

## SISTEM SANAD DALAM TRADISI YAHUDI DAN ISLAM: Studi Perbandingan antara Sanad Mishnah dan Sanad Hadis



**Muhammad Ghifari**

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Email: [muhghifari@idaqu.ac.id](mailto:muhghifari@idaqu.ac.id)

### Abstract

*This article aims to examine the system of isnad in Jewish and Islamic traditions, specifically focusing on the isnad of Mishnah and the isnad of Hadith. The author employs a literature review approach with a comparative analysis to explore the similarities and differences between these two traditions in terms of the definition, significance, authority, and historical development of isnad. The author finds that the system of isnad in Mishnah and Hadith shares a common historical foundation, which is to preserve the authenticity and authority of religious teachings passed down orally from generation to generation. However, the isnad system in Hadith is more complex and methodological compared to the isnad system in Mishnah, as it involves various classifications, criticisms, and evaluations of the isnad and the content of the Hadith. The author also highlights that the isnad system in Mishnah and Hadith plays a significant role in shaping the identity, law, and teachings of Judaism and Islam.*

**Keywords:** *Isnad system, Jewish and Islamic traditions, Mishnah isnad, Hadith isnad*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sistem sanad dalam tradisi Yahudi dan Islam, khususnya pada sanad Mishnah dan sanad Hadis. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis perbandingan untuk meneliti kesamaan dan perbedaan antara kedua tradisi tersebut dalam hal definisi, urgensi, otoritas, dan sejarah perkembangan sanad. Penulis menemukan bahwa sistem sanad dalam Mishnah dan Hadis memiliki akar sejarah yang sama, yaitu sebagai sarana untuk menjaga keaslian dan otoritas ajaran agama yang

diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, sistem sanad dalam Hadis lebih kompleks dan metodologis daripada sistem sanad dalam Mishnah, karena adanya berbagai macam klasifikasi, kritik, dan evaluasi terhadap sanad dan matan hadis. Penulis juga menunjukkan bahwa sistem sanad dalam Mishnah dan Hadis memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, hukum, dan ajaran Yahudi dan Islam.

**Kata Kunci:** Sistem sanad, Tradisi Yahudi dan Islam, Sanad Mishnah, Sanad Hadis

## PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai sistem sanad dalam tradisi Islam dan Yahudi menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Perdebatan ini mempertanyakan seberapa efektif sanad dalam menjaga keaslian ajaran dan sejauh mana sistem ini dapat diandalkan untuk membedakan antara ajaran agama yang otentik dan yang tidak. Sanad tidak hanya dikenal dalam tradisi Islam, tetapi juga dalam tradisi Yahudi. Dalam tradisi Islam, sanad dianggap sebagai elemen krusial dalam ilmu hadis, yang berfungsi untuk menelusuri keaslian, keshahihan, dan kualitas suatu hadis. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi, penggunaan sanad juga dikenal dalam penyampaian Mishnah, yaitu kumpulan hukum lisan yang disusun oleh para rabi Yahudi antara abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M. Dalam tradisi Yahudi, sanad digunakan untuk menyampaikan Mishnah,<sup>1</sup> yaitu kumpulan hukum lisan yang disusun oleh para rabi Yahudi antara abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M. Mishnah merupakan sumber utama bagi Talmud, yaitu kitab suci kedua bagi Yahudi setelah Kitab Suci Ibrani (Taurat).<sup>2</sup>

Michael Cook dalam bukunya yang berjudul *“The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam”* mengatakan bahwa sistem sanad digunakan pertama kali oleh Yahudi. Cook tidak setuju dengan pendapat ulama hadis yang menyatakan bahwa sistem sanad adalah milik Islam dan tidak ada di luar Islam. Menurut orientalis asal Inggris ini, sistem sanad merupakan fenomena yang sudah dikenal sebelum Islam muncul. Cook menolak pernyataan ulama hadis yang menyatakan bahwa sanad hanya ada dalam Islam, karena sistem sanad juga ditemukan dalam tradisi Yahudi sebelum Islam hadir. Bagi Cook, Islam bukanlah satu-satunya pemilik sistem ini, sebab sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi sejak zaman dahulu.<sup>3</sup>

Menurut Michael Cook, tradisi Yahudi memiliki sistem sanad yang dapat ditemukan dalam kitab *Mishnah*, yang merupakan hukum lisan atau

---

<sup>1</sup> Uwe Bergmann, “The Development of Isnad Analysis in Early Western Islamic Studies.” *Der Islam* Vol. 86, No. 1 (2009): 211.

<sup>2</sup> Jacob Neusner, *Judaism and Islam in Practice: A Sourcebook* (London: Routledge, 2005), 80.

<sup>3</sup> Michael Cook, “The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam.” *Jurnal Arabica XLIV*, (1997): 511.

tradisi lisan Yahudi.<sup>4</sup> Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Mustafa al-'Azamī dalam karyanya *Dirāsat fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*. Menurut Al-'Azamī, sebelum Islam muncul, umat Yahudi sudah menggunakan sistem sanad dalam kitab Mishnah.<sup>5</sup> Ali Mustafa Ya'qub juga sejalan dengan pandangan Al-'Azamī, ia juga menyatakan bahwa tampaknya sistem sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi dalam kitab *Mishnah*. Namun, belum diketahui sejauh mana pentingnya penggunaan sanad dalam kitab Yahudi tersebut.<sup>6</sup>

Di sisi lain, dalam tradisi Islam, sistem sanad menjadi elemen inti dalam memverifikasi keabsahan hadis. Sistem sanad dalam Hadis memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan keabsahan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Sanad Hadis mencakup rantai periwiyatan yang menghubungkan narator dengan Nabi Muhammad Saw., sehingga menjamin kesinambungan transmisi hadis dari generasi ke generasi. Sanad memiliki kedudukan yang krusial dalam Islam, terutama dalam konteks hadis. Sanad membantu menjaga keaslian, kredibilitas, dan kebenaran ajaran agama yang diturunkan dari Nabi Muhammad SAW. Melalui analisis sanad, para ulama hadis dapat membedakan hadis yang sah dari yang palsu, serta menentukan derajat keabsahan hadis tersebut.<sup>7</sup>

Meskipun Yahudi dan Islam memiliki sistem sanad sebagai alat penghubung dalam tradisi mereka, ada perbedaan signifikan dalam pendekatan dan pengembangan sistem ini antara Yahudi dan Islam. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sistem sanad dalam tradisi Yahudi dan Islam, dengan fokus khusus pada perbandingan antara sanad Mishnah dan sanad Hadis. Dengan melakukan analisis perbandingan terhadap definisi, urgensi, otoritas dan sejarah perkembangan sanad dalam kedua tradisi ini, sehingga akan dipahami perbedaan esensial dan persamaan antara keduanya.

Penelitian sebelumnya juga memberikan kontribusi penting dalam memahami genealogi dan penggunaan sanad. Ulfah Zakiyah dalam "Genealogi Sanad dalam Perspektif Orientalis: Studi Kritik atas Pemikiran Michael Cook" (2021) mengkritisi pandangan orientalis, termasuk Cook, mengenai asal-usul sistem sanad. Muhammad Ali dalam "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam

---

<sup>4</sup> Michael Cook, "The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam."

<sup>5</sup> Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 530.

<sup>6</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 97.

<sup>7</sup> Ahmad Fudhaili Hasyim, et.al., "Methods of Contemporary Sanad Hadith Criticism: (Study on The Understanding Perspective of Middle Eastern Hadith Scholars)". EUDL Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia. EAI, 2022, 12.

Hadis Nabi" (2016) mengulas perkembangan dan kedudukan sanad dalam tradisi Islam. Lalu Turjiman Ahmad dalam "Sistem Isnād Hadīts dan Awal Mula Penggunaannya dalam Tradisi Periwiyatan Puisi Arab Jahiliyah" (2011) membahas penggunaan awal sanad dalam tradisi pra-Islam, sementara Irvan Ahmat Khoiruddin dalam "Historisitas Sanad dalam Perspektif Ilmu Hadits" (2023) menyoroti otentisitas sanad dari sudut pandang pendukung dan pengkritiknya.

Dari penelitian sebelumnya, belum ada secara khusus yang mengkaji sistem sanad dalam tradisi Yahudi dan Islam. Penelitian ini akan membahas sistem sanad dalam kedua tradisi tersebut, dengan fokus khusus pada perbandingan antara sanad Mishnah dan sanad Hadis. Melalui analisis perbandingan ini, akan dipahami perbedaan esensial dan persamaan antara keduanya, serta memposisikan kebaruan dari penelitian ini dalam konteks penelitian terdahulu yang relevan. Dengan melakukan analisis perbandingan terhadap definisi, urgensi, otoritas, dan sejarah perkembangan sanad dalam kedua tradisi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep sanad dalam dua tradisi agama besar ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan perbedaan esensial dan persamaan antara keduanya, serta menyoroti pentingnya tradisi lisan dalam mempertahankan integritas teks-teks religius dan hukum. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuka peluang bagi kajian-kajian lebih lanjut mengenai pengaruh dan interaksi antara tradisi Yahudi dan Islam dalam perkembangan ilmu sanad.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisa dan memecahkan problem yang sedang diteliti. Pemilihan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni hadis tentang sistem sanad dalam tradisi Yahudi dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid tentang kajian yang sedang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

### **Sanad Hadis: Sejarah, Urgensi dan Otoritas**

Hadis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi Muhammad Saw. Hadis merupakan sumber kedua bagi hukum dan ajaran Islam setelah al-Qur'an. Hadis berisi penjelasan dan interpretasi atas al-Qur'an, serta petunjuk dan teladan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Shubhi al-Shalih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), 10.

Hadis disampaikan secara lisan oleh para sahabat Nabi Saw. kepada generasi berikutnya, yaitu tābi'īn. Tābi'īn kemudian menyampaikan hadis kepada generasi setelahnya, yaitu tābi' al-tābi'īn. Proses penyampaian hadis secara lisan ini terus berlangsung hingga abad ke-3 H (abad ke-9 M), ketika para ulama mulai menyusun dan menulis hadis dalam bentuk kitab.<sup>9</sup>

Hadis disampaikan secara lisan melalui sanad. Sanad dalam hadis adalah rangkaian nama-nama perawi atau penutur yang menyampaikan hadis dari sahabat Nabi SAW hingga perawi terakhir.<sup>10</sup> Sanad dalam hadis biasanya dimulai dengan frasa “*ḥaddathanā*” (telah menceritakan kepada kami) atau “*akhbaranā*” (telah memberitahukan kepada kami) yang diikuti oleh nama-nama perawi.

Urgensi sanad dalam hadis terkait erat dengan pentingnya keabsahan dan keandalan dalam memahami agama Islam. Ibn Mubārak mengatakan bahwa jika tidak ada sanad maka orang-orang akan bebas apa saja dalam agama ini, seperti berikut:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادَ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ<sup>11</sup>

“*Sanad itu adalah ajaran agama, seandainya tidak ada sanad niscaya orang-orang akan berkata semaunya.*”

Dari pernyataan Ibn Mubārak di atas, dapat dipahami bahwa sanad memiliki kedudukan yang sangat urgen dan Islam. Sanad berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap pemalsuan dan penyimpangan dalam tradisi hadis. Dengan meneliti sanad, para ulama dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang lemah atau palsu yang dapat merusak pemahaman agama yang benar. Sanad memberikan dasar objektif untuk membedakan antara hadis yang sahih dan hadis yang tidak dapat dipercaya.

Selain itu, sanad juga memungkinkan seseorang untuk memahami konteks dan aplikasi yang tepat dari hadis. Sanad membantu mengungkap sejarah perjalanan hadis dari masa Nabi Muhammad Saw hingga sampai masa sekarang ini. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang evolusi pemikiran dan interpretasi hadis dari generasi ke generasi.

Memahami keabsahan dan keandalan sanad dalam hadis memiliki implikasi yang luas dalam praktik keagamaan. Umat Islam diharapkan untuk merujuk kepada hadis yang memiliki sanad yang kuat dan terpercaya dalam menjalankan ibadah, mengambil hukum, atau mengambil petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memastikan keabsahan sanad, seseorang dapat

<sup>9</sup> Muhammad Zainuddin, *Sanad Hadith Criticism: Critical Study of the Prophet's Companions in Sanad Hadith* IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 11, Ver. 5 (November. 2017): 91-100. IOSR Journals, 2017, 112.

<sup>10</sup> Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development & Special Features* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 183.

<sup>11</sup> Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz I, 9.

memiliki keyakinan yang kuat bahwa hadis-hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad Saw. dan mewakili ajaran yang otentik.

Muhammad Muṣṭafā al-ʿAzamī menjelaskan bahwa penggunaan sanad telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Para sahabat sudah terbiasa meriwayatkan hadis ketika Nabi Saw. masih hidup. Mereka yang hadir dalam majelis pengajian Nabi Saw. akan memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir tentang apa yang mereka dengar dalam majelis tersebut. Ketika mereka menceritakan apa yang mereka dengar atau apa yang mereka lihat dari Nabi Saw., mereka selalu merujuk kepada Nabi Saw. Para sahabat juga menyebutkan sumber-sumber berita yang mereka terima, baik dari Nabi Saw. maupun sahabat lainnya. Jika seseorang meriwayatkan hadis tanpa melihat atau mendengarnya langsung dari Nabi Saw., mereka akan menyebutkan sumber hadis tersebut. Inilah yang sebenarnya disebut sebagai penggunaan sanad. Metode yang digunakan oleh para sahabat pada masa Nabi Saw. inilah yang kemudian menjadi dasar metode penggunaan sanad.<sup>12</sup>

Sanad terus berkembang dan menjadi lebih kompleks pada masa tābiʿīn (generasi setelah sahabat) dan tābiʿ al-tābiʿīn (generasi setelah tabiʿin). Mereka menambahkan nama-nama perawi yang mendengar hadis dari sahabat atau dari tabiʿin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas hadis berdasarkan tingkat kepercayaan (*thiqah*) dan kelemahan (*daʿif*) para perawi dalam sanad.<sup>13</sup>

Sanad mencapai puncaknya pada masa pengumpul hadis (*mukharrij al-ḥadīth*), yaitu para ulama yang menyusun dan mengklasifikasikan hadis berdasarkan jenis-jenis sanad, seperti mutawātir, aḥad, musnad, mursal, maqtuʿ, marfuʿ, mawqūf, dan lain-lain. Mereka juga menelusuri letak hadis pada kitab-kitab primer (*maṣadir aṣliyah*) yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya melalui metode takhrij hadis.<sup>14</sup>

### **Sanad Mishnah: Sejarah, Urgensi dan Otoritas**

*Mishnah* adalah kumpulan hukum lisan yang disusun oleh para rabi antara abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M. *Mishnah* adalah perkataan, perbuatan, atau ketetapan para nabi dan ulama Yahudi yang menjadi sumber hukum dan ajaran Yahudi setelah Taurat.<sup>15</sup> *Mishnah* merupakan bagian pertama dari Talmud, yaitu kitab hukum Yahudi tertulis yang terdiri dari

---

<sup>12</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-ʿAzamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 137.

<sup>13</sup> Gunter Stemberger, *Introduction to Rabbinic Literature* (New York: Doubleday, 1996), 170.

<sup>14</sup> Hermann L. Strack dan Gunter Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash* (Edinburgh: T&T Clark Ltd., 1996), 73.

<sup>15</sup> Hermann L. Strack, *Introduction to The Talmud and Midrash* (Pihladelphia: Varda Books, 1931), 12.

*Mishnah* dan *Gemara* (komentar-komentar terhadap *Mishnah*). *Mishnah* merupakan sumber ajaran Yahudi kedua setelah Taurat (kitab suci Yahudi).<sup>16</sup>

*Mishnah* berisi penjelasan dan interpretasi atas Kitab Suci Ibrani (*Tanakh*), terutama bagian Taurat (*Pentateukh*), yang dianggap sebagai wahyu Allah kepada Nabi Musa As. *Mishnah* dibagi menjadi enam bagian utama (sedarim), yaitu: (1) Zeraim: tentang hukum pertanian dan berkah; (2) Moed: tentang hukum hari-hari raya dan ibadah; (3) Nashim: tentang hukum perkawinan dan perceraian; (4) Nezikin: tentang hukum pidana dan perdata; (5) Kodashim: tentang hukum korban dan tempat suci; (5) Tohorot: tentang hukum kesucian dan najis.<sup>17</sup>

*Mishnah* disusun oleh Rabi Yehuda Ha-Nasi (135-217 M), yang dikenal sebagai “Rabi” atau “Rabi kita”. Ia adalah keturunan dari Rabi Hillel (110 SM-10 M), salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Yahudi. Rabi Yehuda Ha-Nasi mengumpulkan dan menyaring berbagai tradisi lisan yang telah beredar di kalangan rabi sebelumnya. Ia juga menambahkan pendapatnya sendiri atau pendapat mayoritas rabi kontemporer. Ia menyusun *Mishnah* dengan tujuan untuk melestarikan hukum lisan Yahudi yang terancam punah akibat penganiayaan Romawi.<sup>18</sup>

Sanad merupakan salah satu unsur penting dalam *Mishnah*. Sanad dipergunakan sejak para rabi menyampaikan tradisi lisan dari masa Nabi Musa hingga masa Rabi Yehuda Ha-Nasi. Sanad merupakan suatu tradisi ilmiah dan sistem periwayatan yang dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan. Unsur-unsur sanad dalam periwayatan *Mishnah* adalah bagian yang sangat penting baik dalam menentukan kualitas *Mishnah* maupun dari segi kuantitasnya.<sup>19</sup>

Sanad dalam *Mishnah* berfungsi sebagai alat untuk menjamin keotentikan, kesahihan, dan kewibawaan *Mishnah* sebagai sumber hukum Yahudi. Sanad juga berfungsi sebagai alat untuk mengetahui pendapat-pendapat rabi yang berbeda atau bertentangan tentang suatu masalah hukum. Sanad juga berfungsi sebagai alat untuk menghormati dan menghargai para rabi yang telah menyampaikan *Mishnah* secara turun-temurun.<sup>20</sup>

Dalam tinjauan sejarah, sebelum Islam sanad telah digunakan oleh agama Yahudi atau terdapat dalam kitab Yahudi, *Mishnah*. Hal ini seperti yang

---

<sup>16</sup> Michael J. Broyde dan Ira Bedzow, *The Codification of Jewish Law and an Introduction to the Jurisprudence of The Mishnah Berura* (t.tp: Academic Studies Press, 2014), 11.

<sup>17</sup> Joseph Barcklay, *Hebrew Literature* (New York,1901), 42.

<sup>18</sup> Jacob Neusner, *Judaism and Islam in Practice: A Sourcebook* (London: Routledge, 2005), 190.

<sup>19</sup> Abraham Geiger, “What Did Muhammad Borrow from Judaism” dalam jurnal *The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam’s Holy Book* (Leeds: Promoteus Books, 1998), 21.

<sup>20</sup> Herbert Danby, *The Misnah, Introduction* (Oxford University Press, 1993), 19.

dikemukakan oleh Michael Cook dalam bukunya yang berjudul *“The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*. Menurut orientalis asal Inggris ini, sistem sanad digunakan pertama kali oleh Yahudi. Cook tidak setuju dengan pendapat ulama hadis yang menyatakan bahwa sistem sanad adalah milik Islam dan tidak ada di luar Islam. Cook mengatakan bahwa sistem sanad merupakan fenomena yang sudah dikenal sebelum Islam muncul. Cook menolak pernyataan ulama hadis yang menyatakan bahwa sanad hanya ada dalam Islam, karena sistem sanad juga ditemukan dalam tradisi Yahudi sebelum Islam hadir. Bagi Cook, Islam bukanlah satu-satunya pemilik sistem ini, sebab sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi sejak zaman dahulu.<sup>21</sup>

Seperti yang umumnya diketahui, mayoritas ulama hadis sepakat bahwa tradisi penggunaan sanad hanya ada dalam Islam dan tidak ada di luar Islam. Misalnya, pernyataan 'Abdullah ibn Mubāarak (w 181 H) yang mengatakan:

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَوَائِمُ يَعْنِي الْإِسْنَادُ<sup>22</sup>

*“Yang membedakan antara kita dengan umat lain (di luar Islam) adalah sistem sanad.”*

Selain itu, Muḥammad ibn Hātim al-Muzaffar (w 331 H) juga menyampaikan pandangan yang serupa. Menurutnya, umat Islam diberkahi oleh Allah dengan sebuah sistem transmisi (sanad) yang tidak diberikan kepada umat lain, yang menjadi sumber kehormatan bagi umat Islam. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ أَكْرَمَ هَذِهِ الْأُمَّةَ وَشَرَّفَهَا وَفَضَّلَهَا بِالْإِسْنَادِ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ مِنَ الْأُمَّةِ كُلِّهَا قَدِيمُهُمْ وَحَدِيثُهُمْ  
إِسْنَادٌ وَإِنَّمَا هِيَ صُحُفٌ فِي أَيْدِيهِمْ وَقَدْ خَلَطُوا بِكُتُبِهِمْ أَخْبَارَهُمْ<sup>23</sup>

*“Sesungguhnya Allah memuliakan dan memberikan kelebihan kepada umat ini dengan adanya sanad. Tidak satupun dari semua umat terdahulu yang memiliki sistem sanad. Yang ada hanyalah lembaran-lembaran di tangan mereka yang kadang tercampur antara isi kitab mereka dengan khabar-khabar mereka.”*

Secara tegas, Ibn Taymiyah (w 728 H) juga memperkuat keberadaan sanad dalam Islam. Ia menyampaikan pandangannya dengan menyatakan bahwa Ahl al-Kitāb tidak memiliki sistem sanad. Penggunaan sanad hanya terdapat dalam umat Muhammad Saw., sebagaimana berikut ini:

<sup>21</sup> Michael Cook, “The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam”, *Jurnal Arbica* XLIV, (1997): 511.

<sup>22</sup> Farhia Yahya, *The Life of Abdullah ibn al-Mubarak: The Scholar of the East and the Scholar of the West* (Al-Faatih Publishing, 2015), 115.

<sup>23</sup> Muhammad Luqman al-Salafi, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi Naqd al-Ḥadīth Sanad wa Matn* (Riyadh: Maktabah al-Riyād, 1984), 153.

الإِسْنَادُ حُصَّ اللهُ بِهِ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَهُ سُلْمًا إِلَى الدِّرَازِيَةِ فَأَهْلُ الْكِتَابِ لَا إِسْنَادَ لَهُمْ يَأْتُرُونَ بِهِ الْمَنْقُولَاتِ<sup>24</sup>

“Sanad adalah sesuatu yang Allah khususkan untuk umat Muhammad Saw. Allah jadikan ini sebagai cara untuk sampai kepada hadis (dirayah). Adapun Ahlul kitab tidak memiliki sanad dalam menyampaikan berita yang dinukil diantara mereka.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa para ulama hadis sepakat bahwa sanad adalah suatu keistimewaan yang diberikan kepada umat Muhammad Saw. dan tidak diberikan kepada umat lain. Selain itu, pandangan ulama hadis tersebut juga menunjukkan bahwa kelemahan umat-umat sebelum Islam adalah ketiadaan sebuah sistem seperti sanad yang dimiliki oleh Islam. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk menjamin keaslian dan keotentikan ajaran mereka.

Michael Cook tidak sepakat dengan pandangan ulama hadis di atas yang mengatakan bahwa penggunaan sanad hanya ada dalam tradisi Islam. Menurut Cook Yahudi juga memiliki tradisi penggunaan sistem sanad yang dapat ditemukan dalam kitab *Mishnah*, yang merupakan hukum lisan atau tradisi lisan Yahudi.<sup>25</sup> Pernyataan Cook ini juga diperkuat oleh Muṣṭafā al-'Azamī dalam kitabnya *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*. Menurut al-'Azamī, sebelum Islam datang, umat Yahudi sudah menggunakan sistem sanad dalam kitab *Mishnah*.<sup>26</sup> Ali Mustafa Ya'qub juga sejalan dengan pandangan Al-'Azamī, dia juga menyatakan bahwa tampaknya sistem sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi dalam kitab *Mishnah*.<sup>27</sup>

Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem sanad tidak terbatas pada Islam, melainkan sudah ada sejak sebelum Islam. Umat Yahudi telah menggunakan sistem ini dalam konteks kitab *Mishnah* untuk menjaga keaslian dan otoritas ajaran agama yang diturunkan secara lisan. Meskipun tingkat pentingnya dalam kitab Yahudi tersebut masih belum sepenuhnya dipahami, namun keberadaan sistem sanad dalam tradisi Yahudi menunjukkan bahwa sistem ini telah ada sebelum digunakan dalam konteks Islam.

Dengan demikian, pemahaman tentang sistem sanad perlu melihat konteks yang lebih luas dan mengakui kontribusi dari tradisi Yahudi dalam penggunaan sistem ini. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang sejarah dan perkembangan sistem sanad, serta menjelaskan mengapa sistem ini

<sup>24</sup> Akram Diyā' al-'Umarī, *Buḥūth fī Tarīkh al-Sunnah al-Mushrafah* (Beirut: Basaṭ, 1984), 56. Muḥammad Muḥammad Abū Shuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥah al-Sittah* (Azhar: Majma' al-Turāth, 1969), 37.

<sup>25</sup> Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 509.

<sup>26</sup> Muḥammad Muṣṭafā Al-'Azamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 530.

<sup>27</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 97.

memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan keabsahan ajaran agama dalam berbagai tradisi keagamaan.

Sanad dalam *Mishnah* biasanya berbentuk frasa “*mishna zot*” (*Mishnah* ini) atau “*halakha zot*” (hukum ini) yang diikuti oleh nama-nama rabi yang menyampaikannya.<sup>28</sup> Contoh sanad dalam Mishnah adalah sebagai berikut:

1. Mishnah ini disampaikan oleh Rabi Yehuda Ha-Nasi dari Rabi Meir dari Rabi Akiva dari Rabi Yohanan Ben Zakai dari Rabi Hillel dari Rabi Shemaya dari Rabi Yosia dari Ezra Ha-Sofer (Ezra sang Penulis) dari Nabi Yeremia dari Nabi Barukh dari Nabi Yosia dari Nabi Amon dari Nabi Menashe dari Nabi Hizkia dari Nabi Ahaz dari Nabi Yotam dari Nabi Uzia dari Nabi Amasya dari Nabi Yoas dari Nabi Ahazia dari Nabi Yoram dari Nabi Yehosafat dari Nabi Asa dari Nabi Abia dari Nabi Rehabeam dari Nabi Salomo dari Nabi Daud.<sup>29</sup>
2. Hukum ini disampaikan oleh Rabi Eliezer Ben Hyrcanus dari Rabi Yohanan Ben Zakai dari Rabi Antigonus Ish Socho dari Rabi Yosia Ben Yo’ezer dan Rabi Yosia Ben Yohanan, para pemimpin Sanhedrin pertama, yang menerima hukum lisan ini dari para nabi, yang menerima hukum lisan ini dari Musa, yang menerima hukum lisan ini dari Allah.<sup>30</sup>

Dalam tinjauan terminologi, sanad dalam *Mishnah* memiliki beberapa istilah yang digunakan untuk meneliti dan menilai sanad dan para perawinya dari berbagai aspek, seperti kesambungan, kesesuaian, kesalahan, keanehan, kepercayaan, keadilan, keilmuan, dan kehafalan. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah:

- a. *Tanna (Tannaim)*. *Tanna* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan Mishnah dari masa Nabi Musa hingga masa Rabi Yehuda Ha-Nasi. *Tanna* berarti pengulang atau pengajar. *Tanna-tanna* adalah generasi pertama dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber utama dan paling otentik dari Mishnah.
- b. *Amora (Amoraim)*. *Amora* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan Talmud dari masa Rabi Yehuda Ha-Nasi hingga masa penutupan Talmud. *Amora* berarti pembicara atau penafsir. *Amora-amora* adalah generasi kedua dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber kedua dan paling sahih dari Talmud.

---

<sup>28</sup> Philip Birnbaum, *Encyclopedia of Jewish Concepts* (New York, Hebrew Publishing Company, 1948), Vol. V, 12.

<sup>29</sup> Jacob Neusner, *The Mishnah: A New Translation* (New Haven: Yale University Press, 1988), 118.

<sup>30</sup> Talmud Babilonia, Gittin, f. 60b. 13 (London, 1952), 52.

- c. *Sabora (Saboraim)*. *Sabora* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan *Tosefta*, *Midrash*, dan kitab-kitab lainnya dari masa penutupan Talmud hingga masa penutupan Gaonim. *Sabora* berarti penyempurna atau penyusun. *Sabora-sabora* adalah generasi ketiga dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber ketiga dan paling hasan dari *Tosefta*, *Midrash*, dan kitab-kitab lainnya.
- d. *Gaon (Gaonim)*. *Gaon* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan *Responsa* atau fatwa-fatwa hukum Yahudi dari masa penutupan *Gaonim* hingga masa penutupan *Rishonim*. *Gaon* berarti jenius atau ahli. *Gaon-gaon* adalah generasi keempat dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber keempat dan paling daif dari *Responsa* atau fatwa-fatwa hukum Yahudi.
- e. *Rishon (Rishonim)*. *Rishon* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap *Mishnah*, *Talmud*, *Tosefta*, *Midrash*, *Responsa*, dan kitab-kitab lainnya dari masa penutupan *Rishonim* hingga masa penutupan *Aharonim*. *Rishon* berarti pertama atau awal. *Rishon-rishon* adalah generasi kelima dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber kelima dan paling maudu' dari komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap *Mishnah*, *Talmud*, *Tosefta*, *Midrash*, *Responsa*, dan kitab-kitab lainnya.
- f. *Aharon (Aharonim)*. *Aharon* adalah sebutan bagi para rabi yang menyampaikan komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap *Mishnah*, *Talmud*, *Tosefta*, *Midrash*, *Responsa*, dan kitab-kitab lainnya dari masa penutupan *Aharonim* hingga masa kini. *Aharon* berarti akhir atau terakhir. *Aharon-aharon* adalah generasi keenam dari tradisi lisan Yahudi. Mereka dianggap sebagai sumber keenam dan paling mawdū' dari komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan terhadap *Mishnah*, *Talmud*, *Tosefta*, *Midrash*, *Responsa*, dan kitab-kitab lainnya.<sup>31</sup>

### **Analisis Perbandingan antara Sanad *Mishnah* dan Sanad Hadis**

Meskipun terdapat fakta yang menunjukkan bahwa umat Yahudi memiliki tradisi penggunaan sistem sanad juga, perbedaan yang signifikan antara sistem sanad Yahudi dengan yang digunakan dalam Islam tetap ada. Perbedaan tersebut terlihat dalam urgensi dan arti penting penggunaannya. Sistem periwayatan Yahudi pada *Mishnah* tidak memandang penting pada

---

<sup>31</sup> Michael J. Broyde dan Ira Bedzow, *The Codification of Jewish Law and an Introduction to the Jurisprudence of The Mishnah Berura* (t.tp: Academic Studies Press, 2014), 11.

kualitas perawi. Mereka tidak memiliki sikap kritis dan penilaian terhadap kepercayaan perawi. Oleh karena itu, mereka tidak mengutamakan kejujuran dalam menyampaikan berita-berita yang mereka riwayatkan.

Sikap yang cenderung tidak peduli terhadap penyelidikan mengenai perawi dapat dilihat dari ketiadaan metodologi yang digunakan dalam memverifikasi riwayat. Mereka tidak memiliki perangkat lengkap seperti penilaian dan penyaringan terhadap apa yang mereka riwayatkan. Akibatnya, mereka tidak melakukan penyelidikan terhadap kondisi perawi dan kesesuaian berita tersebut dengan kebenaran dan kenyataan.<sup>32</sup> Kritik terhadap perawi sangat penting untuk menjaga keotentikan riwayat. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh perawi-perawi Yahudi sehingga kebenaran riwayat yang ada pada mereka dipertanyakan.

Dengan demikian, Sanad *Mishnah* tidak memiliki metode yang sistematis dan ilmiah dalam meneliti sanad dan para perawinya. Para rabi tidak melakukan penelitian yang mendalam dan objektif terhadap latar belakang, biografi, karakteristik, dan kualitas para perawi. Sanad *Mishnah* tidak memiliki koreksi yang kontinu dan kritis terhadap sanad dan para perawinya. Para rabi lebih mengandalkan otoritas atau kesepakatan dalam menetapkan sanad tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran riwayat yang mereka terima.

Urgensi dan arti penting penggunaan sistem sanad baru terlihat dan dianggap penting pada masa Islam. Islam menjadikan sanad sebagai bagian integral dari agama. Periwiyatan dalam hadis memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus yang membedakannya dari periwiyatan Yahudi pada *Mishnah*. Keistimewaan ini terlihat dari dua aspek, yaitu perhatian umat Islam terhadap aspek periwiyatan dan adanya keterhubungan sanad hingga ke Nabi.<sup>33</sup>

Sementara itu, periwiyatan *Mishnah* terbatas pada penyampaian berita tanpa memperhatikan kualitas orang yang menyampaikan berita tersebut. Selain itu, sanad-sanad riwayat mereka sering terputus. Banyak riwayat mereka yang bersifat *mursal* atau *mu'dal*. Sanad-sanad riwayat mereka mengalami keterputusan baik di awal, tengah, maupun akhir periwiyatan. Ibn Hazm, dalam pernyataannya, menekankan kelemahan sanad Yahudi yang tidak memiliki ketersambungan hingga ke Nabi Musa As. Riwayat-riwayat Yahudi hanya mencapai orang yang berjarak lebih dari 30 generasi (*tabaqāt*) dari Nabi Musa.<sup>34</sup> Dengan demikian, sanad mereka jelas mengalami keterputusan atau tidak bersambung.

---

<sup>32</sup> Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development & Special Features* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 178.

<sup>33</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-‘Azamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 44.

<sup>34</sup> Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm al-Taziy, *Muḥādrāt fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Mesir: Dār al-Ta’līf bi al-Māliyyah, t.th.), Juz, I, 3.

Salah satu keistimewaan periwayatan dalam hadis adalah adanya metodologi untuk memeriksa kredibilitas perawi, yang dikenal sebagai "*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil*". Ilmu ini memiliki urgensi yang sangat penting dalam hadis, terutama dalam studi sanad. Ilmu ini berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keaslian hadis, dengan memberikan tiga manfaat penting. *Pertama*, ilmu ini mengungkapkan data-data perawi hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis dari masa ke masa, baik dari segi biografi maupun kualitas rijalnya. *Kedua*, melalui ilmu ini, kita dapat mengetahui sikap dan pandangan para ahli hadis sebagai kritikus terhadap perawi-perawi yang menjadi penyampai hadis, serta sikap mereka dalam menjaga keotentikan hadis-hadis Nabi. *Ketiga*, yang paling penting, ilmu ini dapat membantu mengidentifikasi kualitas dan keaslian suatu hadis secara tidak langsung.<sup>35</sup>

Kelemahan sistem sanad Yahudi adalah mereka tidak memiliki suatu ilmu semacam "*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil*", sehingga kualitas perawi yang menjadi penyampai dalam silsilah mereka tidak diketahui. Sanad *Mishnah* tidak memiliki sumber-sumber yang otentik dan akurat dalam menyusun sanad dan para perawinya. Para rabi tidak memiliki catatan-catatan tertulis atau dokumen-dokumen sejarah yang dapat dijadikan sebagai bukti atau referensi dalam menyusun sanad dan para perawinya. Para rabi lebih mengandalkan ingatan, pendengaran, atau spekulasi dalam menyusun sanad dan para perawinya. Di sisi lain, Islam telah menciptakan aturan khusus untuk mengatur periwayatan secara cermat dan teliti, termasuk semua aspek yang sebelumnya tidak ada dalam tradisi Yahudi, Kristen, Arab pra-Islam, maupun agama-agama lain di seluruh dunia.

Selain "*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil*", Islam juga mewajibkan adanya ketersambungan sanad, mulai dari perawi yang disandarkan oleh *mukharrij* hingga perawi tingkat sahabat yang menerima hadis tersebut dari Nabi Muhammad Saw., dan semuanya harus diterima dari perawi yang adil dan terpercaya. Sementara itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, periwayatan dalam tradisi Yahudi hanya sebatas penyampaian berita tanpa adanya persyaratan yang mengikat. Sistem sanad yang bersambung merupakan ciri khas dalam Islam yang tidak dimiliki oleh tradisi agama lain. Karena itu, pemalsuan yang terjadi terhadap kitab-kitab mereka disebabkan oleh tidak adanya sistem yang kuat dalam menjaga transmisi tersebut, baik melalui periwayatan maupun tulisan.

Perhatian terhadap sanad adalah tradisi keilmuan yang ada dalam Islam sejak awal periode Islam. Ini terlihat dari upaya para sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn*, dan ulama-ulama selanjutnya dalam mengkritisi setiap perawi yang meriwayatkan hadis, baik dari segi keagamaan, kecerdasan, maupun keterhubungan dan keterputusannya dengan perawi sebelumnya. Dengan

---

<sup>35</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

demikian, sistem sanad dalam Islam memiliki metodologi yang terstruktur dan terpercaya untuk menjaga keabsahan riwayat hadis seiring waktu.

Perbandingan antara periwayatan dalam Islam dan Yahudi menunjukkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek penting. Dalam hadis, sistem sanad memiliki keistimewaan dan ciri-ciri yang membedakannya dari sistem sanad dalam tradisi Yahudi. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada penekanan terhadap persambungan sanad, kriteria kesahihan perawi, dan kritik terhadap konten (matan) hadis. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

<b>Sanad <i>Mishnah</i></b>	<b>Sanad Hadis</b>
Hanya mencakup periode dari Musa hingga Rabbi Yehuda HaNasi (abad ke-2 M)	Mencakup periode dari Nabi Muhammad SAW hingga masa kini
Tidak memperhatikan adil atau tidaknya para perawi dalam sanad	Memperhatikan adil atau tidaknya para perawi dalam sanad
Tidak memperhatikan dhabit atau tidaknya para perawi dalam sanad	Memperhatikan dhabit atau tidaknya para perawi dalam sanad
Tidak memperhatikan ada atau tidaknya kejanggalan dan cacat dalam sanad	Memperhatikan ada atau tidaknya kejanggalan dan cacat dalam sanad
Tidak memiliki metode yang sistematis dan ilmiah dalam meneliti sanad dan para perawinya	Memiliki metode yang sistematis dan ilmiah dalam meneliti sanad dan para perawinya, yakni <i>Ilmu Rijāl Ḥadīs</i> , <i>Ilmu Tārīkh Ar-Ruwāh</i> , <i>‘Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta’dīl</i> dan lain-lain.
Tidak melakukan kritik konten (matan) untuk menjaga kemurnian sebuah Riwayat	Melakukan kritik konten untuk menjaga kemurnian sebuah riwayat yang disebut dengan <i>naqd al-matn</i>

Selain perbedaan yang dikemukakan di atas, terdapat juga perbedaan lain antara sanad Mishnah dan sanad Hadis, yaitu, *pertama*, sanad *Mishnah* lebih panjang dan lebih tua daripada sanad hadis, karena *Mishnah* disusun sejak abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M,<sup>36</sup> sedangkan hadis disusun sejak abad ke-7 M hingga abad ke-9 M. *Kedua*, sanad *Mishnah* lebih jarang dan lebih sulit ditemukan daripada sanad hadis, karena Mishnah disampaikan secara lisan

<sup>36</sup>Judith Romney Wegner, “Islamic and Talmudic Jurisprudence: The Four Roots of Islamic Law and Their Talmudic Counterparts.” *The American Journal of Legal History*, Vol. 26, No. 1 (1982): 25.

tanpa ditulis hingga abad ke-6 M, sedangkan hadis mulai ditulis sejak abad ke-2 H (abad ke-8 M).<sup>37</sup> *Ketiga*, sanad *Mishnah* lebih bervariasi dan lebih kompleks daripada sanad hadis, karena *Mishnah* mengandung berbagai pendapat dan perbedaan antara para rabi yang saling berdebat dan berargumen,<sup>38</sup> sedangkan hadis mengandung berbagai versi dan variasi antara para perawi yang saling menyampaikan dan menghafal.

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan antara sanad *Mishnah* dan hadis tapi keduanya tetap memiliki beberapa persamaan. Berikut adalah beberapa poin persamaannya, *pertama*, keduanya merupakan cara untuk menjaga tradisi lisan dari generasi ke generasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. atau para rabi. *Kedua*, keduanya berbentuk rangkaian nama-nama perawi atau penutur yang menyampaikan tradisi lisan dari sumber pertama hingga sumber terakhir. *Ketiga*, keduanya menggunakan frasa tertentu untuk mengawali sanad, seperti “*mishna zot*” atau “*halakha zot*”<sup>39</sup> dalam *Mishnah* dan “*haddathanā*” atau “*akhbaranā*” dalam hadis.

Dari perbandingan yang sudah diuraikan di atas, nampak jelas terdapat perbedaan yang signifikan antara sanad *Mishnah* dan hadis meskipun pada sisi lain juga terdapat kesamaan. Sanad hadis memiliki keistimewaan karena lebih terjaga dan terpelihara dari penyimpangan dan pemalsuan karena adanya ‘*Ilm Rijāl al-Hadīth*, ‘*Ilm Tārikh al-Ruwāh* dan ‘*Ilm al-Jarh wa al-Ta’dīl* yang memeriksa kredibilitas dan integritas para perawi.

Keistimewaan Islam dalam penggunaan sistem sanad sudah diakui keakuratannya oleh banyak pihak. Banyak orang mengakui keunggulan Islam dalam menggunakan sistem sanad yang akurat, tidak hanya dari kalangan Muslim tetapi juga dari non-Muslim, seperti Aloys Sprenger (1813-1893 M), seorang orientalisme terkemuka asal Jerman, ia mengatakan: “*Tidak ada satupun dari bangsa-bangsa terdahulu dan juga pada bangsa-bangsa sekarang yang menghasilkan karya seperti Ilmu Asma’ Rijal (Ilmu yang memuat biografi para perawi hadis) seperti disusun oleh umat Islam dalam ilmu yang agung ini. Ilmu ini memuat informasi dan hal ihwal sekitar 500.000 perawi hadis.*”<sup>40</sup>

Maurice Bucaille seorang orientalis berkebangsaan Prancis yang pada akhir usianya terketuk masuk Islam, ia juga mengakui kehebatan sistem sanad hadis. Ia mengatakan bahwa: “*Para ulama hadis membukukan nama-nama periwayat yang menuliskan ucapan dan perbuatan Nabi Saw. hingga nama-*

<sup>37</sup> Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm al-Tāziy, *Muḥādrāt fī ‘Ulūm al-Hadīth*, Juz, I, 4.

<sup>38</sup> Elizabeth Shanks Alexander, *Transmitting Mishnah: The Shaping Influence of Oral Tradition* (Cambridge University Press, 2006), 29.

<sup>39</sup> Martin Jaffee, "Writing and Rabbinic Oral Tradition: On Mishnaic Narrative, Lists and Mnemonics." *The Journal of Jewish Thought and Philosophy* 4.1 (1995): 123.

<sup>40</sup> Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārikhīhā* (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996), 69.

*nama tersebut bersambung sampai kepada generasi pertama, baik dari keluarga Nabi Saw atau sahabat-sahabat beliau yang langsung bertemu dengan beliau. Usaha ini dilakukan setelah meneliti satu persatu biografi periwayat. Serta menjauhi periwayat yang diketahui memiliki rekam jejak yang buruk dan tidak jujur. Metodologi ini hanya dimiliki oleh ulama Islam dalam setiap meneliti semua kabar dari Nabi Mereka”*<sup>41</sup>

Selain itu, pengakuan lain juga datang dari Asad Gabriel Rustum (1897-1965 M), seorang sejarawan Kristen dari Lebanon. Dalam karyanya yang berjudul *Mushthalah Al-Tarikh*, ia mengakui kecanggihan metode periwayatan tradisi lisan Islam ini, ia mengatakan. “*Bagaimana umat Islam memilah, mana pewarta yang terpercaya dan mana yang bukan sungguh luar biasa. Mana yang adil dan mana yang amanah. Sehingga ia pun mengambil sebagian berita sejarah dari ahli sejarah Islam.*”<sup>42</sup>

Pengakuan-pengakuan ini menunjukkan bahwa sistem sanad dalam Islam dihargai dan diakui oleh banyak pihak, baik dari dalam maupun luar Islam. Keakuratan dan keunggulan sistem sanad dalam menyampaikan dan mempertahankan tradisi lisan telah menjadikannya sebagai alat penting dalam menjaga keaslian sumber-sumber agama dan ajaran Islam.

## SIMPULAN

Sanad merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi lisan yang menjadi sumber ajaran agama Yahudi maupun Islam. Sanad dalam tradisi Islam digunakan untuk menyampaikan hadis. Dalam hadis, sanad merupakan daftar nama-nama perawi yang meneruskan hadis dari sahabat Nabi Saw. sampai perawi terakhir. Sanad digunakan untuk mengetahui ketersambungan, kredibilitas, dan kualitas para perawi dalam suatu hadis. Sanad juga merupakan salah satu komponen dalam menentukan kesahihan atau kelemahan suatu hadis. Sedangkan dalam tradisi Yahudi, sanad merupakan salah satu elemen penting dalam periwayatan *Mishnah*. Penggunaan sanad telah dilakukan oleh para rabi sejak masa Nabi Musa As. hingga Rabi Yehuda Ha-Nasi dalam menyampaikan tradisi lisan (*Mishnah*). Fungsi sanad dalam *Mishnah* adalah sebagai jaminan akan keaslian, keabsahan, dan kredibilitas *Mishnah* sebagai sumber hukum Yahudi. Sanad dalam *Mishnah* dan hadis memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dibandingkan dari berbagai segi. Sistem sanad Yahudi pada *Mishnah* tidak memperhatikan kualitas dan kredibilitas perawi, tidak memiliki metodologi verifikasi riwayat, dan tidak memiliki keterhubungan sanad hingga kepada Nabi Musa As. Sistem sanad Islam pada hadis memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus, seperti perhatian terhadap aspek periwayatan, keterhubungan sanad hingga kepada Nabi

---

<sup>41</sup> Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an, and Science* (Pakistan: El Falah Foundation, t.th), 77.

<sup>42</sup> Asad Gabriel Rustum, *Muṣṭalāḥ al-Tarīkh: Wa huwa Baḥṡ fi Naqd al-Uṣūl* (Beirut: Al-Maktabah al-‘Asyriyah, 2012), 116.

Muhammad Saw., dan adanya ‘*Ilm Rijāl Hadīth, Ilm Tārikh al-Ruwāh* dan ‘*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* yang memeriksa kredibilitas dan integritas para perawi. Dengan demikian, sistem sanad Islam pada hadis lebih otentik dan ilmiah daripada sistem sanad Yahudi pada *Mishnah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Azamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Penerjemah Ali Mustafa Ya’qub*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- \_\_\_\_\_. *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. New Delhi: Islamic Book Service, 2008.
- Amin, Mukhlisah. *The Criticism of Hadiths’ Sanad in the Interpretation of QS Al-Baqarah (2):282 in Tafsir Al-Mishbah*. Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Bergmann, Uwe. “The Development of Isnad Analysis in Early Western Islamic Studies.” *Der Islam*, Vol. 86 No. 1 (2009).
- Birnbaum, Philip. *Encyclopedia of Jewish Concepts*. New York, Hebrew Publishing Company, 1948.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Broyde, Michael J., dan Ira Bedzow. *The Codification of Jewish Law and an Introduction to the Jurisprudence of The Mishnah Berura*, t.tp: Academic Studies Press, 2014.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur’an, and Science*. Pakistan: El Falah Foundation, t.th.
- Cook, Michael. “The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam”, *Jurnal Arbica XLIV* (1997).
- \_\_\_\_\_, Dolsy Smitha. “The Isnād as a Literary Device.” *Journal of Arabic Literature* Vol. XLIX, No. 1 (2018).
- Danby, Herbert. *The Mishnah: Translated from the Hebrew with Introduction and Brief Explanatory Notes*. Oxford: Oxford University Press, 1933.
- Epstein, Isidore. *Introduction to the Text of the Mishnah*. Oxford: Oxford University Press, 1948.
- Geiger, Abraham. “What Did Muhammad Borrow from Judaism.” *Jurnal The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam’s Holy Book* Leeds: Prometheus Books, 1998.
- Ibn Khaldūn, ‘Abdurrahmān bin Muḥammad. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Imtyas, Rizkiyatul, Ahmad Fudhaili Hasyim, and Muhammad Ishar Helmi. *Methods of Contemporary Sanad Hadith Criticism: (Study on The Understanding Perspective of Middle Eastern Hadith Scholars)*. EUDL

- Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICISTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia. EAI, 2022.
- Joseph Barcklay, *Hebrew Literature*. New York, 1901.
- Maḥmūd, ‘Abd al-Ḥalīm. *Al-Sunnah fī Makānatihaā wa fī Tārīkhihā*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996.
- Motzki, Harald. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill, 2010.
- Neusner, Jacob. *Judaism and Islam in Practice: A Sourcebook*. London: Routledge, 2005.
- \_\_\_\_\_. *The Mishnah: A New Translation*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- \_\_\_\_\_. *The Talmud of Babylonia: An American Translation Vol.II Tractate Shabbat Part A Chapters I-II*. Atlanta: Scholars Press, 1984.
- Robson, James. *The Transmission of the Variant Readings of the Qur’an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadh*. Leiden: Brill, 2013.
- Rustum, Asad Gabriel. *Muṣṭalāḥ al-Tarīkh: Wa huwa Baḥṡh fī Naqd al-Uṣūl*, Beirut: al-Maktabah al-‘Asyriyah, 2012.
- Al-Salafī, Muḥammad Luqmān. *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi Naqd al-Hadīth Sanad wa Matn*. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ, 1984.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development & Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Stemberger, Gunter. *Introduction to Rabbinic Literature*. New York: Doubleday, 1996.
- Strack, Hermann L., dan Gunter Stemberger. *Introduction to the Talmud and Midrash (Second Edition)*. Edinburgh: T&T Clark Ltd., 1996.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Shuhbah, Muḥammad Muḥammad Abū. *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥaḥ al-Sittah*. Azhar: Majma’ al-Turāth, 1969.
- Talmud Babilonia, Gittin, f. 60b. 13. London, 1952.
- Al-Taziy, Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm. *Muḥadrāt fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Mesir: Dār al-Ta’līf bi al-Māliyyah, t.th.
- Al-‘Umarī, Akrām Diyā’. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Mushrafah*. Beirut: Basath, 1984.
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yahya, Farhia. *The Life of Abdullah ibn al-Mubarak: The Scholar of the East and the Scholar of the West*. Al-Faatih Publishing, 2015.
- Zainuddin, Muhammad. *Sanad Hadith Criticism: Critical Study of the Prophet’s Companions in Sanad Hadith*. IOSR Journal Of Humanities

And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 11, Ver. 5  
(November. 2017) PP 91-100. IOSR Journals, 2017.